

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA PARA SURFER DI LOKASI PARIWISATA PANTAI BATUKARAS

Hana Silvana*
hanasilv@gmail.com

ABSTRACT

This research attempts to describe an intercultural communication in Batukaras Beach, Subdistrict of Cijulang, Regency of Ciamis. Tourism specification that is well known in Batukaras is surfing. This fact allows youth groups as one element of fisherman society to work seriously at surfing. Meetings between two or more cultures in Batukaras are focused on the surfers, which are divided into local surfers and foreign surfers. The method used in this study is an ethnographic method with a qualitative approach. To explore the data, participant observation, interviews, and literature study are used in this research. The results of observation on surfers and implementation of tourism in Batukaras give significant descriptions in finding patterns of local surfer behavior and the implementation forms of tourism of surfing that is carried out in Batukaras. The truth and relevance of the observation results are later confirmed with informations obtained through unstructured in-depth interviews of informants. According to the research result, it shows that in the late 1990s Batukaras as a tourist destination especially surfing tourism provides an opportunity for intercultural meeting in Batukaras. The intercultural meeting produces a cultural mixing (diffusion) that leads to a new cultural formation of young local people. The distinctive cultures of young people of fisherman family member of Batukaras are recognized and acknowledged by the dominant society, which is fishermen. The acknowledgement gives strength to the young to act in a context of distinctive culture that is carried by young people. However, The most crucial finding from the acknowledgement of these young people identity is the occurrence of culture denomination symptoms within the fisherman communities in Batukaras.

1 Pendahuluan

Penelitian ini bertujuan menggambarkan komunikasi antarbudaya yang terjadi di lokasi wisata Pantai Batukaras. Sekitar tahun 1997, pariwisata di daerah tersebut memungkinkan bertemunya dua atau lebih

kebudayaan dan memungkinkan terjadinya komunikasi antara unsur penduduk lokal dengan wisatawan yang datang dari luar negeri. Kekhususan pariwisata di Batukaras adalah pariwisata selancar air (*surfing*). Hal ini memungkinkan salah satu unsur dari masyarakat nelayan, yaitu kelompok kaum muda menekuni permainan *surfing*. Pertemuan antara dua atau lebih budaya di Pantai Batukaras difokuskan

*Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP
Universitas Langlangbuana

pada pelaku permainan *surfing*, yaitu pemain *surfing* lokal dengan pemain *surfing* asing.

Dibukanya suatu wilayah menjadi objek pariwisata berpotensi menghasilkan perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat (Dogan, 1989; Getz, 1983; Keller, 1984). Pergeseran sosial-budaya dalam suatu lingkungan masyarakat merupakan respon positif untuk melindungi dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Perilaku sosial budaya terlihat menonjolkan aspek kognitif yang berkembang di masyarakat, misalnya seni, musik, sastra, upacara/sistem nilai atau norma, pengetahuan, olahraga, dan hobi. Sebagai contoh, hobi yang dimiliki para pendatang diserap dan menjadi hobi masyarakat lokal.

Industri pariwisata adalah kekuatan ekonomi baru di dunia. Masyarakat dunia mengeluarkan biaya untuk mengadakan perjalanan ke tempat tujuannya melebihi US\$ 2 triliun pada tahun 1986. Pada tahun 2000, 700 juta orang mengadakan perjalanan ke luar negeri dan 62% di antaranya untuk bersenang-senang (*leisure*). Seiring dengan berkembangnya teknologi transportasi dan fasilitas pendukung perjalanan lainnya (teknologi komputer maupun internet), pariwisata dunia secara umum diperkirakan terus mengalami peningkatan. *World Tourism Organisation* (2002; dalam Daud, 2005) memprediksi pada tahun 2020 sebanyak 1,5 miliar turis akan menghabiskan 2 triliun atau lebih; 5 miliar dalam setiap hari.

Pantai Batukaras sejak tahun 1992 terpilih menjadi tempat yang cocok untuk pariwisata bahari, khususnya

kegiatan *surfing*. Di Indonesia, menurut Surfaid Internasional, pantai berkarakteristik ombak yang cocok untuk kegiatan surfing terdapat di beberapa tempat yang berhubungan langsung dengan Samudera Indonesia, yaitu Pantai Selatan Bali, Pantai Selatan Jawa Barat dan Jawa Timur, Lombok, Mentawai, dan Nias. Nias dan Mentawai dianggap salah satu lokasi *surfing* terbaik di dunia menyamai Pantai Waikiki di Hawaii. Namun, Pantai Selatan Bali merupakan pantai yang paling populer karena Bali sebagai tujuan utama pariwisata Indonesia dan paling dikenal oleh warga dunia.

Hal yang membuat olahraga ini wajar digemari kaum muda karena karakteristik kaum muda yang khas. Kaum muda merupakan golongan yang umumnya belum wajib bekerja dan memiliki banyak waktu luang yang dihabiskan bukan untuk bekerja. Keistimewaan tersebut membuat remaja menjalani suatu periode untuk menikmati kebebasan dan kesenangan sebelum mereka masuk masa dewasa. Remaja memiliki peluang melakukan kegiatan dan menikmati kebebasan atau kesenangan tertentu yang dijalani secara nyata dalam mengisi waktu luang mereka sehari-hari (Clarke, 1983).

Flint (1999) menggambarkan para *surfer* sebagai remaja yang suka bersenang-senang dan memiliki jiwa yang ingin selalu bebas lepas dari berbagai masalah kehidupan yang dihadapi dan juga tidak memiliki ketertarikan untuk bekerja. Kehidupan yang akrab dengan narkoba dan seks bebas menjadi bagian dari kehidupan para *surfer*. Mereka dikatakan sebagai pemalas yang selalu bersantai di pantai

yang gemar melakukan perjalanan dari pantai ke pantai untuk mencari ombak yang menantang untuk mereka telusuri. Aktivitas ini mensyaratkan kepemilikan waktu senggang dan keuangan yang memadai karena harga papan surfing dan pakaian khusus (*wet shirt*) berharga relatif mahal.

Sisi yang berkaitan erat dengan makalah ini adalah upaya penyingkapan kehidupan golongan usia muda pada era kapitalisme lanjutan. Golongan usia muda dalam pandangan Abowitz (1998) adalah potensi yang sangat besar untuk digerakkan dalam konfigurasi konsumsi industri meski terkadang komoditas yang dikonsumsi ini tidak memiliki arti apa-apa dalam kehidupan dan budayanya. Golongan usia muda dengan mudah mampu menyerap berbagai komoditas dan menduplikasikan dirinya menjadi bagian dari pola konsumsi kapitalisme mutakhir (Abowitz, 1998). Berbagai informasi yang menawarkan estetika, kekayaan, prestise, dan termasuk kenakalan, telah mengundang ketertarikan kaum muda untuk terjun ke dalamnya. Masuk pada ranah permainan dan olahraga, golongan ini pun sangat mudah untuk ditarik dan dijadikan bagian dari sistem dunia yang terintegrasi. Berdasarkan informasi kapitalisme mutakhir inilah, sangat mungkin bagi remaja di daerah-daerah untuk turut menjadi bagian dari kapitalisme pusat dan sekaligus penyebab terjadinya akulturasi dalam lingkungan masyarakat mereka yang lebih besar (Cote dan Alahar, 1996).

Perilaku para remaja di Batukaras dapat dikatakan sebagai hasil imitasi kebudayaan asing dari luar Batukaras. Wisatawan atau *surfer* asing

dapat dikatakan sebagai agen dalam pembentukan perilaku kaum muda anggota keluarga nelayan di Batukaras. Dalam interaksi antara kaum muda anggota nelayan dan wisatawan asing terdapat kecenderungan proses peniruan perilaku atau peminjaman kebudayaan asing oleh para remaja Batukaras. Hal ini berbeda dari apa yang dialami generasi sebelumnya, yaitu para orang tua yang menjalankan tradisi melaut secara turun-temurun dan tidak bersentuhan dengan wisatawan asing secara terbuka.

Penelitian-penelitian di area wisata memang telah banyak dilakukan. Penelitian yang menyangkut perubahan sosial dan kebudayaan umumnya dilakukan oleh para antropolog yang melukiskan akulturasi hasil pertemuan antara kebudayaan lokal dengan kebudayaan para wisatawan. Dari sekian banyak penelitian mengenai perubahan sosial-budaya di wilayah wisata, jarang yang mencoba mengerucutkan pada perubahan sosial-budaya masyarakat berdasarkan usia. Kebanyakan hasil penelitian terdahulu berdimensi general atau mengabaikan tingkat penerimaan perubahan berdasarkan umur, seperti yang dilakukan oleh Green dan Hunter (1993), Carter (2000), Picard (1993), Nash (1995), Cohen (1983), Nunez (1977), Nunez dan Lett (1989), dan Dagnal-Myron (1990). Untuk itu, penelitian ini dirasakan penting mengingat penerimaan perubahan sosial dan budaya dalam suatu masyarakat tidak bisa digeneralisasikan. Ada golongan dalam masyarakat yang mudah berubah, yaitu golongan generasi muda dan golongan lain yang sukar berubah, yaitu golongan generasi tua.

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, penulis ingin mengungkapkan komunikasi antarbudaya di lokasi pariwisata internasional Batukaras. Permasalahan ini menjadi menarik karena keberadaan kelompok kaum muda setempat yang bersentuhan langsung dengan kebudayaan asing dan diperkenalkannya olah raga *surfing* yang membuat kaum muda anggota masyarakat nelayan Batukaras memiliki orientasi melaut yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Hal ini diuraikan dalam rumusan masalah penelitian yang dituangkan dalam bentuk pertanyaan berikut.

1. Bagaimana komunikasi yang terbentuk antara *surfer* lokal dengan *surfer* asing?
2. Bagaimana proses akulturasi terjadi pada kaum muda di Batukaras?

Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan komunikasi antarbudaya yang terjadi pada kelompok masyarakat suatu lokasi pariwisata dengan wisatawan yang datang ke lokasi tersebut. Selain itu, maksud penelitian ini juga adalah untuk menggambarkan akulturasi yang dialami kaum muda para *surfer* di Batukaras.

Memperhatikan permasalahan penelitian yang dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini untuk mendapatkan bagaimana realitas kehidupan sosial kaum muda masyarakat nelayan Pantai Batukaras berkaitan dibukanya lokasi tersebut sebagai tujuan wisata. Secara teoretis, diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan konsep komunikasi antarbudaya.

2. Kajian pustaka dan Kerangka Pemikiran

2.1 Konsep dan Masalah Pariwisata

Penelitian tentang pariwisata telah banyak dilakukan oleh para peneliti di berbagai tempat di dunia. Pariwisata membuka lapangan kerja bagi masyarakat setempat sehingga dapat mempertinggi taraf kehidupannya. Pariwisata dapat mengembangkan peradaban dan taraf ekonomi masyarakat lokal. Hal ini merupakan tujuan primer dalam pengembangan pariwisata modern bagi masyarakat lokal (UNESCO, 1980).

Dari sisi antropologi, seperti yang dinyatakan oleh Nunez (1977; 1989), pariwisata menimbulkan perhatian bagi studi pembangunan dan studi tentang akulturasi. Kedatangan para wisatawan mengakibatkan kontak dua atau lebih kebudayaan yang mungkin bercampur walau tidak menghilangkan ciri-ciri kebudayaan tersebut. Pada masa awal dibukanya pariwisata, masyarakat lokal dapat menghadapi dilema, yaitu pariwisata menyandarkan dirinya pada kebudayaan tetapi pariwisata juga merupakan sebuah ancaman bagi budaya setempat (Picard, 1993).

Kebiasaan hidup para wisatawan asing di daerah tujuan wisata dapat mengubah kebiasaan hidup masyarakat daerah wisata. Hal ini dapat diistilahkan sebagai *demonstration effect* (Mathieson dan Wall, 1982; Murphy, 1985; Pearce, 1989; McIntosh dan Goeldner, 1990), Secara sosiologis, interaksi yang terbangun antara masyarakat setempat dengan wisatawan menjadikan penduduk setempat meniru atau mempraktikkan perilaku wisatawan yang

datang dengan membawa kebiasaan hidup di tempatnya.

Secara umum *fun in the sun, bronzer-idiot beach tourism* (Thurot dan Thurot, 1983; dalam Ahmed dan Shore, 1995: 164) adalah hal yang mudah dilakukan atau diduplikasi oleh masyarakat tujuan wisata di daerah tropis. Perusahaan-perusahaan transnasional dan elit lokal di negara dunia ketiga memperlancar kunjungan wisata internasional ke daerah-daerah yang paling menawan. Wisatawan yang menjadi sasaran adalah kaum muda (Graburn, dalam Ahmed dan Shore, 1995: 165).

Harus diakui bahwa keberhasilan industri pariwisata membawa perkembangan baru terhadap masyarakat lokal dalam hal menjalani hidup, jadwal kerja yang teratur, kemampuan promosi, birokrasi, dan perilaku yang diimpor oleh para wisatawan (Lanfant dan Graburn, 1992; dalam Ahmed dan Shore, 1995:171). Graburn (dalam Ahmed dan Shore, 1995) menggarisbawahi bahwa budaya kelas menengah masyarakat Barat, seolah menjadi acuan baku peradaban manusia saat ini. Interaksi antara wisatawan dan penduduk lokal menjadi media pertukaran dan imitasi oleh masyarakat lokal untuk bergaya hidup seperti masyarakat Barat kelas menengah.

2.1.1 Perubahan Kebudayaan

Perubahan kebudayaan adalah perubahan yang terjadi dalam sistem ide yang dimiliki bersama oleh para warga atau sejumlah warga yang bersangkutan, yang antara lain mencakup aturan, nilai-nilai, teknologi, selera, bahasa, keindahan

yang dijadikan pegangan kehidupannya (Suparlan, 1987: 14). Suatu perubahan kebudayaan terjadi kalau datangnya unsur baru itu dapat diterima oleh masyarakat yang mengalami perubahan tersebut. Diterimanya pemikiran dan sikap baru dikatakan menjadi suatu kebudayaan jika sikap dan pemikiran tersebut kemudian dipraktikkan dalam aktivitas kerja dan dijadikan milik bersama yang digunakan untuk menghadapi lingkungannya. Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi dapat atau tidaknya kebudayaan itu, diterima yaitu :

- 1 terbiasanya masyarakat tersebut melakukan kontak sosial dengan masyarakat lain yang kebudayaannya berbeda;
- 2 tidak bertentangan dengan agama pada masyarakat yang menjadikan nilai agama sebagai nilai dominan dalam kebudayaannya;
- 3 corak struktur tidak otoriter;
- 4 adanya unsur-unsur kebudayaan sebelumnya yang menjadi landasan bagi diterimanya kebudayaan baru itu; dan
- 5 unsur baru itu mempunyai skala terbatas dan dapat dengan mudah dibuktikan kegunaannya oleh masyarakat penerima (Suparlan, 1987: 18).

Sumber yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan berasal dari dalam masyarakat atau dari luar masyarakat itu (Rogers dan Shoemaker, 1984: 17). Salah satu perubahan yang berasal dari luar masyarakat adalah perubahan kontak terarah, yakni suatu perubahan yang sengaja dibawa dan telah ditentukan oleh masyarakat luar

tersebut (Rogers dan Shoemaker, 1984: 19). Dikatakan pula oleh Hoebel dan Frost (1976: 48) bahwa adanya kontak sosial dengan kebudayaan lain yang lebih dominan dari masyarakat tersebut, dapat menimbulkan perubahan terhadap masyarakat yang didominasi.

Selanjutnya, Hoebel dan Frost (1976: 49) mengatakan bahwa dalam suatu masyarakat tidak selalu terjadi perubahan sekaligus seluruh nilai dan pola kebudayaannya tetapi biasanya ada beberapa unsur kebudayaan yang tidak mengalami perubahan.

2.1.2 Kehidupan Kaum Muda

Harris dan Moran (dalam Mulyana dan Rakhmat, 1996: 67) mengemukakan bahwa dalam suatu masyarakat yang lebih besar, dengan kata lain kelompok atau bangsa yang memiliki budaya dominan yang sama, kemungkinan terdapat di dalamnya subkelompok-subkelompok yang memiliki ciri-ciri berlainan dan memisahkan mereka dari subkelompok-subkelompok yang memiliki ciri-ciri berlainan tersebut. Subkelompok ini dapat diklasifikasikan berdasarkan usia. Berdasarkan pendapat Harris dan Moran, golongan remaja atau kaum muda merupakan salah satu dari berbagai mikrokultur yang hidup dalam suatu masyarakat.

Dalam meninjau budaya kaum muda, dapat diperhatikan berbagai cara membedakan golongan kaum muda yang memberi ciri dalam kehidupannya dengan membentuk nilai, ide, ritual, simbol, kebiasaan, dan sistem kepercayaan. Oleh karena itu, perlu dipelajari perbedaan pola-pola

kehidupan, pilihan, dan selera yang menegaskan perbedaan golongan kaum muda (Clarke et al., 1975).

Untuk memberi kesan bahwa kaum muda merupakan suatu golongan yang berbeda, dibutuhkan pembuktian melalui susunan karakteristiknya yang dimiliki suatu golongan yang meliputi dua hal berikut.

1. Estetika, kaum muda memiliki sebuah perbedaan gaya dan selera yang menampilkan *personal appearance* dirinya dan suatu bakat artistik yang ditampilkan secara kreatif dan spontanitas.
2. Moralitas merupakan tekanan sangat kuat dalam pembebasan terhadap berbagai pengendalian. Intinya adalah pada pencarian identitas diri (Tittley, 1999).

Epstein (1998) melihat bahwa kaum muda saat ini tengah terasingkan dari kegiatan produksi. Epstein (1998) kemudian melanjutkan bahwa ada dua sisi yang mengategorikan tersebut, yaitu

- a. Pandangan struktural, disebabkan oleh suatu masyarakat telah tersusun berdasarkan posisi struktur golongan yang dapat terlihat dalam masyarakat. Dalam pandangan ini, kaum muda secara progresif dijauhkan dari beberapa aspek yang penting atas keberadaan sosial mereka oleh masyarakat dan organisasi ekonomi dalam masyarakat tersebut. Sekolah dan bekerja telah menjadi acuan baku yang menambah ketidakberartian dan ketidakberdayaan kaum muda karena hanya sedikit meminta kemampuan intelektual dan kre-

ativitas dalam mengembangkan dirinya.

- b. Pandangan psikologis, disebabkan perasaan tak terpengaruh yang dirasakan individu dalam situasi tertentu. Hal ini disebabkan adanya perasaan manusia atas ketidakmampuan dan ketidakberdayaan.

Abercrombie dan Warde (1988) menilai subkultur generasi muda yang muncul menanggapi kondisi-kondisi tersebut mempunyai tiga ciri umum, yaitu

1. maraknya budaya santai yang bukan kerja
2. hubungan sosial subkultur generasi muda terjadi di sekitar kelompok sebaya serta bersifat kolektif maupun individual
3. subkultur generasi muda ditandai kepedulian terhadap gaya.

Sebelumnya menurut Brake (1985), bahwa gaya atau *style* terdiri atas tiga elemen, yaitu (1) kesan penampakan yang tersusun oleh kostum, asesori seperti potongan rambut, perhiasan, ornamen badan; (2) sikap yang terbangun dari ekspresi, gaya berjalan, dan postur; (3) bahasa/dialek dengan kosakata yang unik dan bagaimana hal ini disebarluaskan (Brake, 1985, hal 11-12). Tittley (1999) mengutip essay *Youth Generated Culture* karya Linda Forrester, memaparkan komunikasi visual adalah hal pertama yang dapat dilihat dan bahasa mengikuti arti-arti komunikasi visual tersebut. Sebagai contoh dapat dilihat pada pemain *skateboard*, penari jalanan, atau seniman grafiti yang berkomunikasi melalui

gerakan atau *gesture*. Kelompok-kelompok tersebut merupakan kelompok yang memiliki “kekuatan” oleh ruangan-ruangan yang mereka bentuk melalui penampakan secara visual. Produksi budaya mereka dikenal dan diakui oleh masyarakat budaya dominannya dan dari pengakuan tersebut memberi kekuatan bagi mereka untuk bertindak. Proses selanjutnya adalah pada pengakuan identitas diri.

3. Objek dan Metode penelitian

3.1 Objek penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pantai Batukaras. Lokasi ini dipilih karena alasan berikut:

1. Pantai Batukaras merupakan tempat terdapatnya sekelompok kaum muda lokal yang menjadi pemain *surfing*. Pantai Batukaras berbeda dari pantai lain tempat kegiatan *surfing*, yaitu terdapatnya desa nelayan.
2. Lokasi tersebut relatif baru dijadikan tujuan wisata, tidak seperti Pangandaran atau Bali. Berkaitan dengan hal tersebut, perubahan orientasi melaut diasumsikan akan lebih mudah diamati karena proses perubahan orientasi tersebut masih sedang berjalan.

Populasi dalam penelitian ini yaitu golongan kaum muda yang aktif dalam kegiatan *surfing*.

3.2 Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode etnografi

dengan pendekatan kualitatif. Etnografi bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang penting secara teoretis untuk memahami tingkah laku manusia (Spradley, 1997). Dalam penelitian ini, informasi yang penting secara teoretis adalah menyangkut perubahan orientasi melaut di kalangan kaum muda masyarakat di wilayah objek wisata Batukaras. Informasi demikian belum ditemukan dalam kepustakaan mengenai pariwisata dan kajian tentang masyarakat nelayan pun belum menyinggung persoalan di atas. Oleh karena itu, diperlukan suatu eksplorasi empirik tentang kenyataan yang terjadi di wilayah objek wisata tersebut.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Pengamatan Partisipan

Teknik pengamatan ini digunakan untuk memperoleh sebanyak-banyaknya pengetahuan mengenai alam lingkungan manusia dan juga suatu usaha untuk memperoleh sebanyak-banyaknya pengetahuan mengenai kegiatan manusia dalam hubungannya dengan orang lain dan dengan lingkungan alam. Penginderaan secara langsung ditujukan kepada subjek agar mendapatkan informasi yang relevan dengan penelitian ini.

Pengamatan partisipan pada kelompok *surfer* dan pelaksanaan pariwisata di Batukaras memberikan hasil yang signifikan dalam mencari pola perilaku *surfer* setempat dan bentuk pelaksanaan wisata *surfing* yang terjadi di Pantai Batukaras. Hasil pengamatan ini kemudian dikonfirmasi kebenaran dan relevansinya dengan informasi yang akan diperoleh melalui wawancara

mendalam tak terstruktur terhadap para informan.

3.3.2 Wawancara Mendalam

Wawancara dalam penelitian ini memiliki tujuan mengumpulkan keterangan lisan, dengan cara bertanya langsung kepada informan untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati informan serta mampu untuk mendapatkan informasi tentang hal-hal yang diamati peneliti. Wawancara dilakukan kepada informan dengan menggunakan alat bantu berupa alat elektronik.

Dalam wawancara mendalam pertanyaan diajukan secara lisan, bertatap muka secara langsung bersama subjek atau informan guna mendapatkan data yang lebih dalam, utuh, dan rinci sebagai konfirmasi atas informasi yang didapat peneliti atas pengamatan berperan serta. Artinya, peneliti menggali pikiran serta perasaan informan dan untuk mengetahui lebih jauh bagaimana proses terjadinya perubahan orientasi melaut yang melanda kaum muda setempat dari perspektif informan secara emik. Perspektif informan kemudian ditafsirkan dan dianalisis peneliti sehingga melahirkan etik, pandangan peneliti tentang data.

Peneliti juga beberapa kali melakukan aksi curi-dengar saat berada di lingkungan nelayan maupun para *surfer*. Melalui proses curi dengar tersebut peneliti tidak harus selalu meminta informasi kepada subjek (Mulyana, 2001:178)

3.3.3 Studi Pustaka

Pengumpulan data dilengkapi studi pustaka, berupa buku, majalah, dokumen atau penjarangan data hasil penelitian yang berhubungan. Berbeda dengan observasi langsung, dokumentasi sering mencakup detil dan hal-hal khusus mengenai objek yang diamati dan yang sukar untuk diamati melalui observasi langsung. Kajian pustaka ini dilakukan untuk mencari data sekunder sebagai langkah awal penelitian (Koentjaraningrat, 1994). Selain itu, dokumen ini digunakan untuk menunjang dan melengkapi data yang kurang, khususnya mengenai latar belakang sejarah muncul dan tumbuh berkembangnya olah raga *surfing* dan beberapa informasi lain yang tidak diperoleh dari wawancara dan observasi.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Pariwisata di Batukaras

Sejak tahun 1991 daerah Batukaras menjadi lokasi wisata "tertutup" bagi para *surfer* asal Australia, terutama *surfer* pemula. Dikatakan demikian karena pemain *surfing* di Batukaras didominasi oleh wisatawan asal Australia saja, belum dikunjungi wisatawan dari Jepang atau negara-negara Eropa. Wisatawan Australia yang bermain *surfing* di Batukaras pada dekade 1990-an kebanyakan berasal dari sekitar Sidney dan Perth. Wisatawan Australia tersebut awalnya hanya mengunjungi Pantai Pangandaran. Namun karena ajakan Sol, mereka tertarik dan memutuskan mengunjungi Batukaras.

Sejak tahun 1997, ketersediaan penginapan di Legokpari berbanding lurus dengan peningkatan jumlah wisatawan baik lokal maupun asing. Beberapa rumah makan didirikan untuk memenuhi kebutuhan makan para wisatawan. Pariwisata di daerah ini semakin berkembang dan pada derajat tertentu membuka lapangan usaha baru bagi warga masyarakat nonnelayan. Hal ini, turut didukung pengadaan ikan laut segar yang mudah didapat dari nelayan setempat. Meskipun tidak besar, nelayan secara langsung merasakan manfaat dari berkembangnya pariwisata di daerah Batukaras.

Pewarisan budaya merupakan penahan nelayan Batukaras untuk tidak berpindah ke sektor pariwisata. Dikatakan oleh Pak Om bahwa sejak dini, sekitar tahun 1960-an s.d.1970-an, anak-anak di lingkungan masyarakat nelayan Batukaras hanya diperkenalkan budaya nelayan, tidak yang lainnya. Menurut Pak Om hal tersebut di sebabkan lingkungan di hadapan mereka yang terlihat adalah laut, orientasinya pun akan mengarah pada laut. Pak Om berpendapat meskipun pendapatan dari nelayan kecil, penduduk pesisir Batukaras pun akan tetap menjadi nelayan karena pengetahuan yang diterima dari orang tua adalah pengetahuan nelayan. Akan tetapi, kini berbeda, menurut Pak Om anak-anak sekarang telah maju wawasannya sehingga mereka tidak lagi sekadar mengetahui budaya nelayan, bahkan budaya nonnelayan pun telah diterapkan oleh kaum muda anggota keluarga nelayan. Pernyataan tersebut mengandung pengertian bahwa pewarisan budaya nelayan berjalan hingga kepada

penduduk pesisir Batukaras yang kini berusia dewasa. Pak Om pun melanjutkan, dibukanya pariwisata juga diharapkan akan membuka peluang bagi golongan usia muda untuk berkarier di sektor tersebut.

Pak Om menyatakan, dibukanya pariwisata di daerah Batukaras menjadikan daerah tersebut ramai dikunjungi oleh wisatawan. Wisatawan asing lebih mengenal daerah tersebut daripada wisatawan domestik. Menurut Pak Om, hal tersebut terkait dengan aktivitas *surfing* yang dipelopori oleh Sol. Wisatawan domestik lebih mengenal Pangandaran daripada Batukaras, bila menyebut Batukaras, kebanyakan mereka mengidentifikasi terhadap Pangandaran. Wajar karena area wisata Pangandaran lebih dahulu berdiri, lebih besar, dan lebih ramai daripada Batukaras. Walaupun telah dibuka belasan tahun lalu, menurut Pak Om, wisatawan domestik masih belum akrab terhadap Batukaras.

4.2 Interaksi Antarras dan Pertemuan Antarbudaya

Pariwisata lintas negara yang menjadikan Batukaras sebagai tujuan wisata memungkinkan wisatawan dari luar negeri datang ke Batukaras. Datangnya wisatawan mancanegara berpotensi terjadinya pertemuan manusia dari ras dan kebudayaan yang berbeda. Fenomena tersebut terjadi tidak hanya bertemunya wisatawan asing dengan penduduk lokal namun juga terjadi pada para wisatawan asing yang berkunjung ke Batukaras. Pertemuan antarpendinguduk dari berbagai wilayah dunia juga berpotensi terjadinya

akulturasi budaya bagi penduduk Batukaras, khususnya unsur penduduk setempat yang berinteraksi langsung dengan wisatawan asing.

Pertemuan manusia yang berlainan ras atau etnis dan kebudayaan dapat dilihat secara langsung terutama pada bulan Juni hingga September. Di belahan bumi selatan, penduduk Australia sedang menjalani liburan musim dingin, sebaliknya di belahan utara sedang menjalani liburan musim panas. Warga negara dari Australia, Jepang dan negara-negara Eropa sering bertemu dan berinteraksi di Batukaras. Interaksi tersebut melibatkan juga unsur penduduk setempat, yaitu kaum muda anggota nelayan yang merupakan pegiat permainan *surfing*.

Interaksi antarras yang terjadi di Batukaras sebagian besar terjadi di area wisata Legokpari. Fenomena tersebut terjadi karena penginapan, area berenang dan *surfing*, serta restoran-restoran bagi wisatawan berada di Legokpari. Di sisi lain, kaum muda anggota keluarga nelayan lebih banyak bermain *surfing* di Legokpari daripada di Reef karena alasan Legokpari lebih teduh, lebih ramai, dan tidak bersentuhan dengan nelayan daripada di Reef yang dekat dengan pangkalan perahu nelayan. Meski demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa di perkampungan nelayan pun terjadi interaksi antarras.

Keberadaan wisatawan *bule* dan Jepang di Pantai Batukaras menjadi pemandangan yang tak asing bagi warga setempat. Warga nelayan maupun non-nelayan sering berinteraksi dengan *bule* atau Jepang yang berkunjung ke daerah Batukaras. Menurut warga, pada dasarnya kedatangan wisatawan tidak

memberikan manfaat langsung atau finansial kepada mereka, tetapi dengan dikenalnya Batukaras oleh orang asing, membuat kebanggaan tersendiri bagi warga Batukaras. Namun, warga juga memiliki penilaian tersendiri kepada wisatawan asing.

Warga umumnya menilai positif kepada wisatawan *bule* Australia dan orang Jepang. Karakter wisatawan ini selalu ramah dan merenal yang sering menyapa kepada warga setempat, dengan berbagai macam kata, seperti, *hallo, hai*, atau dengan ucapan selamat, seperti *selamat pagi, selamat siang*, dan *selamat tinggal sampai berjumpa kembali*, atau juga dengan gerakan tubuh seperti melambaikan tangan. Walaupun sederhana, hanya menyapa, menurut penuturan warga, mereka merasa dihargai sebagai pemilik daerah oleh wisatawan asing tersebut. Wisatawan asal Australia tak segan duduk bergabung di sebuah warung, makan, bercakap-cakap bersama nelayan meski dengan komunikasi yang terkendala perbedaan bahasa.

Warga menilai negatif terhadap wisatawan *bule* Perancis. Karakter wisatawan Perancis dipandang tertutup, tidak hangat, sombong, dan dipandang tidak menghargai warga setempat. Selain itu, dalam hal belanja makanan, wisatawan asal Perancis dianggap terlalu pelit (*itungan*), berbeda dengan wisatawan asal Australia atau Jepang yang suka berbelanja apa pun di Batukaras, baik makanan, pakaian, ataupun pernak-pernik kerajinan laut.

Kehadiran wisatawan asing mengundang ketertarikan kaum muda anggota keluarga nelayan yang menjadi pemain *surfing*. Gaya dan perilaku yang

ditampilkan oleh wisatawan sering menjadi contoh untuk ditiru oleh kaum muda. Kebiasaan hidup para wisatawan asing di daerah tujuan wisata pada derajat tertentu, mengubah kebiasaan hidup kaum muda Batukaras. Artinya terjadi fenomena *demonstration effect* (Mathieson dan Wall, 1982; Murphy, 1985; Pearce, 1989; McIntosh dan Goeldner, 1990). Secara sosiologis, interaksi yang terbangun antara kaum muda setempat dengan wisatawan menjadikan kaum muda meniru atau mempraktikkan perilaku wisatawan yang datang dengan membawa kebiasaan hidup di tempatnya.

Kaum muda anggota keluarga nelayan yang memasuki ranah pariwisata *surfing* selalu mencoba mendekati wisatawan asing, khususnya kepada pemain *surfing*. Dari wisatawan mereka mencoba mengambil suatu keuntungan dari interaksi yang dibangun antara *surfer* lokal dengan *surfer* asing. Keuntungan ini tidak hanya yang bersifat materi-uang, melainkan cara berkomunikasi, pengalaman dan keterampilan bermain *surfing*. Keterampilan melakukan manuver saat bermain *surfing* lebih banyak merupakan peniruan gaya yang ditampilkan *surfer* asing. *Surfer* lokal sendiri pada dasarnya tidak memiliki gaya atau manuver yang asli, melainkan semuanya adalah peniruan dari *surfer* asing.

Selain hal yang berkaitan dengan *surfing*, kelompok *surfer* lokal juga mendapatkan keuntungan berupa kemampuan berbicara asing. Kebanyakan *surfer* lokal mampu bercakap-cakap dalam bahasa Inggris, hanya sedikit yang mampu berbahasa Jepang atau Perancis. Mereka sangat bangga bila

dapat bercakap-cakap dan menjalin pertemanan dengan wisatawan asing. Semakin dekat pertemanan yang terbentuk, semakin besar peluang benefit yang didapatkan oleh *surfer* lokal.

Restoran Kang Ayi merupakan tempat berkumpul para *surfer*, baik *surfer* lokal maupun asing. Dalam arena tersebut terjadi interaksi antarras dan terjadi proses saling belajar tentang kebudayaan-kebudayaan yang disandang mereka satu sama lain. Pertemanan antarpemain *surfing* tercipta di tempat tersebut. Komunikasi bahasa yang digunakan dalam interaksi antarras adalah bahasa Inggris. Baik *surfer* lokal maupun *surfer* asal Jepang dan negara-negara Eropa berupaya berbahasa Inggris dalam berkomunikasi satu sama lainnya. Di restoran Kang Ayi ini, tercipta pula pertemanan antarsesama wisatawan asing yang datang dari belahan dunia yang berlainan.

Di restoran tersebut, perbedaan ras yang tampak sama sekali tidak mengurangi rasa persahabatan yang terjalin. Baik di antara sesama wisatawan asing maupun antara wisatawan asing dengan *surfer* lokal. Mereka tampak berbaur dan cair, membicarakan keberadaan *surfing* di negara masing-masing. Pembicaraan mereka tentang *surfing* juga berkisar pada pengalaman pribadi yang pernah dialami oleh seorang *pesurfer*, misalnya tentang papan *surfing* kesukaan, hal yang berbahaya saat bermain *surfing*, hal yang lucu, atau pendapat mereka tentang karakteristik ombak di tempat-tempat yang pernah dikunjungi oleh seorang *surfer*, bahkan mengenai perilaku *pesurfer* di tempat-tempat lain di luar Batukaras. Keakraban antar- *surfer*

biasanya terjadi di pagi hari sekitar pukul 9 dan saat makan malam. Pembicaraan di restoran Kang Ayi sering berlanjut pada rencana *surfing* secara bersama di tempat di luar Batukaras, yaitu di Bulak Benda. Beranda restoran Kang Ayi adalah tempat yang paling mudah untuk melihat pertemanan antarras.



Foto 4.1

Persahabatan Antarras di Batukaras

(Depan dari kiri ke kanan: Ste, Dam, Di, El.
Belakang dari kiri ke kanan Bal, Kaz, Gil)

Pesisir pantai Legokpari juga menjadi lokasi terciptanya pertemanan antarras, selain beranda restoran Kang Ayi. Letaknya di pantai atau di pagar yang memanjang membatasi area pantai dengan jalan. Di lokasi-lokasi tersebut, terutama di bulan Juni-Agustus dapat ditemui, wisatawan asing yang sedang bercengkerama dengan *surfer* lokal.

Surfer lokal telah terbiasa menggunakan istilah bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari di antara mereka. Sebagai contoh istilah dalam bahasa Indonesia, yaitu bulan purnama tidak mereka gunakan tetapi menyebutnya dengan *full moon*. Istilah lain yang sering muncul dalam percakapan mereka sehari-hari misalnya menikah digantikan dengan *married*, *surfer* junior menjadi *gromet*, ombak menjadi *tide*. Istilah bahasa Sunda pun sering mereka ganti ke dalam bahasa Inggris, semisal *lambak* menjadi *tide*, *laut beukah* menjadi *flat*,

atau *budah* menjadi *foam*. Penggunaan istilah serapan dari bahasa Inggris tersebut dalam percakapan sehari-hari selalu bercampur, baik dengan bahasa Indonesia maupun bahasa Sunda (campur kode), seperti kalimat yang pernah dikatakan Hus: "*Abdi paling resep pami surfing wengi nuju full moon. Cai teh katingal cahayaan pas padle. Begitu stand up meluncur kadangmah sok bari ngalieuk ningal bulan.*" Kalimat lain pernah muncul dari Am: "*Ti abdi gromet dugi ayeuna penghargaan mah eleh wae ku Iw.*"

Nelayan Batukaras menonjolkan ciri dalam kehidupannya dengan membentuk ide, simbol, dan kebiasaan khas yang berbeda dari pola kehidupan kaum tua. Dari perspektif etik yang dapat diambil, merujuk pada pendapat Clark et al (1975) perbedaan pola-pola kehidupan, pilihan, dan selera meng-

indikasikan perbedaan yang disandang oleh kaum muda.

Dalam kehidupan lingkungan budayanya, untuk menegaskan perbedaan dengan budaya orang tua, kaum muda Batukaras menampakkan dua unsur utama, yaitu estetika dan moralitas. Estetika yang ditampilkan dapat ditangkap karena terejawantahkan dalam perilaku mereka. Moralitas berada dalam bawah sadar kaum muda yang kemudian berproses secara kinetik menjadi manifestasi perilaku.

Dari segi estetika kaum muda Batukaras memiliki sebuah perbedaan gaya dan selera yang menampilkan *personal appearance* dirinya dan suatu bakat artistik yang tertampilkan secara kreatif dan spontan. Nilai-nilai yang mereka anut mencakupi tekanan pada kelompoknya, rasa kepemilikan, dan secara kolektif membagi kesenangan.

Untuk menambah nilai estetika tubuh, *surfer* lokal menghiasi tubuhnya dengan tato atau ornamen badan seperti anting, kalung, dan gelang. *Surfer* lokal lainnya adapula yang menghias diri dengan penampilan rambut. Beberapa orang mewarnai rambutnya menjadi kuning atau kemerahan, memanjangkan rambut, dan memilinnya seperti yang biasa dilakukan oleh kaum Rastafarian. Pakaian yang digunakan juga dimaknai sebagai penambah nilai estetika dalam standar budaya *surfer* Batukaras. Bertelanjang dada bagi masyarakat nelayan adalah hal yang wajar karena cuaca panas Pantai Batukaras membuat mereka beradaptasi melakukan hal tersebut. Pakaian yang dipilih warga pada umumnya bebas yang penting terlindung dari panas. Bagi para *surfer* lokal, pakaian yang mereka gunakan

selalu bernuansa *sporty*. Kaus *surfing* dipadukan dengan celana yang panjangnya sedikit di bawah lutut. Celana dilorotkan hingga di bawah pinggang dan bahkan ke pangkal paha memperlihatkan panggul atau pantat *pesurfer*. Tidak ada rasa malu dari para *surfer* yang terlihat pantatnya karena yang penting tidak terlihat bagian kemaluannya.

Bakat artistik ditunjukkan para *surfer* dalam bermain *surfing*. *Surfer* lokal Batukaras tidak sekadar meluncur di atas papan *surfing*, tetapi juga mengeksplorasi gerakan-gerakan akrobatik saat meluncur di atas air. Beberapa di antaranya bahkan mahir melakukan aksi meloncat bersama papan *surfing* dan menapak kembali di atas permukaan air lalu melanjutkan gerakan meluncuri ombak. Seorang *surfer* lokal Batukaras selalu mengasah kemampuannya bermain *surfing* setiap hari tanpa henti dan tidak pernah puas dalam mengeksplorasi gerakan-gerakan yang dianggap indah atau berkelas dalam standar yang mereka yakini. Hal ini mendorong *surfer* lain untuk “mengejar” *surfer* tersebut dan berlomba-lomba menjadi yang terbaik dalam bermain *surfing*. Kompetisi yang terjadi antar *surfer* lokal tersebut menjadikan mereka selalu terus-menerus kembali mengasah kemampuannya dengan harapan jangan sampai terkalahkan oleh kawannya. Kecenderungan tersebut dari sisi positif dapat meningkatkan daya saing seorang *surfer* untuk meningkatkan kualitas dirinya secara penuh di segala bidang, tidak hanya dalam permainan *surfing*.

Unsur kedua yang terkandung dalam budaya kaum muda adalah moralitas. Moralitas di sini merupakan

pembebasan terhadap berbagai pengekanan dan berujung pada pencarian kesenangan. Dalam wilayah seksualitas dapat ditemukan sebuah aspek kehidupan individu untuk menampilkan dirinya dan orang lain dalam sebuah kebebasan dan kejujuran. Terdapat sebuah kombinasi antara individualisme (budaya kaum muda menegaskan otonomi dari tiap individu yang memiliki “hak” untuk bertindak laku menurut caranya) dan kolektivisme (individu tergabung ke dalam sebuah pengalaman bersama).

Jiwa yang berbicara dalam tataran perilaku kaum muda anggota keluarga nelayan Batukaras menyiratkan kuatnya sifat kelelakian (maskulinisme). Maskulinitas dikonstruksikan baik dalam pikiran maupun perilaku. Bagaimanapun, *surfing* merupakan permainan yang identik dengan kelaki-lakian. Kekuatan tubuh, mengendarai papan *surfing*, termasuk pada material papan *surfing* pun menyiratkan perspektif laki-laki. Kenyataan bahwa *surfer* lokal Batukaras secara kuantitas didominasi remaja laki-laki dan hanya sedikit perempuan muda Batukaras yang turut serta dalam aktivitas *surfing*. Ajas kepantasan menjadi penghambat perempuan muda Batukaras untuk terlibat dalam aktivitas *surfing*. Beberapa orang perempuan muda Batukaras mampu bermain *surfing* meski tidak seterampil laki-laki, tetapi mereka enggan bermain *surfing* karena malu jika tubuh mereka terkena air maka pakaianya akan membentuk tubuhnya dan hal tersebut mereka anggap aib karena ajaran agama tidak mengizinkan demikian. *Surfer* perempuan Batukaras adalah mereka yang kelakuan sehari-harinya seperti

laki-laki atau *tomboy* dan terbiasa bergaul dengan laki-laki dalam kehidupan sehari-harinya.

Paham maskulinitas yang disandang oleh *surfer* lokal Batukaras menjadi alat bagi mereka untuk mengekspresikan kebebasan dari tekanan strukturnya. Bebas untuk tidak bekerja, bebas untuk berinteraksi dengan siapa pun, dan bebas melakukan apa pun. Moralitas menuntut pembebasan diri mereka dari budaya besar yang melingkarinya. *Surfer* lokal Batukaras ingin terlepas dari budaya orang tuanya sebagai nelayan. Mereka tidak ingin terjat dalam rutinitas sehari-hari menangkap ikan yang dianggap statis dan monoton. Sebaliknya jiwa mereka menginginkan sesuatu yang dinamis seperti yang tercermin dalam aktivitas *surfing*. *Surfer* membutuhkan pengakuan atas keberadaan mereka sebagai orang dewasa yang mampu menentukan pilihan hidupnya sendiri. Terlepas dari ketergantungan terhadap orang tua. Hal yang paradoks, di satu sisi mereka ingin terlepas dari budaya orang tuanya namun di sisi lain bergantung hidup kepada orang tua. Dari segi pembiayaan konsumsi pribadi, *surfer* lokal masih mengandalkan pemberian orang tua.

4. Simpulan

Pertemuan antarbudaya yang terjadi di lokasi wisata Pantai Batukaras menghasilkan suatu percampuran budaya yang mengarah pada terbentuknya budaya baru oleh kaum muda setempat. Produksi budaya kaum muda anggota keluarga nelayan Batukaras dikenal dan diakui oleh masyarakat budaya dominan-nya, yaitu nelayan. Pengakuan

tersebut memberi kekuatan bagi mereka untuk bertindak dalam konteks budaya khas yang disandang kaum muda. Dengan kesibukan dalam rutinitas sehari-hari, orang tua cenderung membiarkan anak-anak mereka menjauh dari budaya nelayan. Proses selanjutnya adalah pada pengakuan identitas kelompok dari masyarakat budaya dominannya. Namun, hal yang sangat krusial dari pengakuan identitas kaum muda tersebut adalah terjadinya gejala keterpilahan budaya dalam masyarakat nelayan Batukaras.

5. Daftar Pustaka

- Abowitz, K., K., 1999. *Pop Culture: Youth as Consumers and Producers*, sebuah essay, diterbitkan melalui jaringan internet <http://www.miavx1.muohio.edu/essay>.
- Abercrombie, N., dan Warde, A., 1988. *Contemporary British Society: A New Introduction to Sociology*. Cambridge: Polity.
- Agenda 21, 1992. *The Travel Tourism Industry; Towards Environmentally Sustainable Development*. WTTC, WTO, The Earth Council.
- Brake, M., 1985. *Comparative Youth Culture: The Sociology of Youth Culture and Youth Subcultures in America, Britain and Canada*. Boston. MA: Routledge & Kegan Paul.
- Carter, R.W., 2000. *Cultural Change and Tourism: Towards a Prognostic Model*, *Dissertasi*. The University of Queensland.
- Clarke, J., et al., 1975. *Subcultures, Cultures and Class*, dalam S. Hall & T. Jefferson (editor), *Resistance Through Rituals*. London: Routledge.
- Cohen, E., 1979. *Rethinking the Sociology of Tourism*, *Annals of Tourism Research*, 6, 18-35.
- , 1988. *Authenticity And Commoditization in Tourism*, *Annals of Tourism Research*, 15, 371-386.
- Côté, J. E., dan Allahar, A., L., 1994. *Generation on Hold: Coming of Age in the Late Twentieth Century*. New York: New York University Press.
- Dann, H., 1992. *Subjective Theories and Their Social Foundation in Education*, dalam Von Cranach, M., Doise, W., dan Mugny, G., (editor), *Social Representations and the Social Basis of Knowledge*. Lewiston : Hogrefe and Huber.
- Daud, J.R., Pahlano, 2005. *Pariwisata Merusak Atau Memproteksi*, Berita Sulut Edisi 23 Januari 2005. Diterbitkan melalui <http://www.sulutlink.com>.
- Dogan, H. Z., 1989. *Forms of Adjustment, Sociocultural Impacts of Tourism*, *Annals of Tourism Research*, 16, 216-236.
- Epstein, J., S., 1998. *Introduction: Generation X, Youth Culture, and Identity*, dalam Epstein J., S., (editor), *Youth Culture: Identity in a Postmodern World* (hal. 1-23), Malden: Blackwell.

- Flint J., 1999. *Popular Culture-Surfing. Studies of Asian Society And Culture In The Secondary School*, MacQuarie University.
- Harris, Philip R., dan Moran, Robert T., 1996. *Memahami Perbedaan-Perbedaan Budaya*, dalam Mulyana dan Rahmat (editor), *Komunikasi Antar Budaya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hoebel, E.A., dan Frost, E.L., 1976. *Cultural and Social Anthropology*, Edisi TMH., New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Company Ltd.
- Lury, Celia, 1998. *Budaya Konsumen*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mulyana, D., dan Solatun, 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana dan Rahmat (editor), 1996. *Komunikasi Antar Budaya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nash, D., 1989. *Tourism as a Form of Imperialism*, dalam Smith V., L., *Hosts and Guests: The Anthropology of Tourism*, Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Nunez, T. dan Lett, J., 1989. *Touristic Studies in Anthropological Perspective* (epilog oleh James Lett), dalam Smith, V., L., *Hosts and Guests: The Anthropology of Tourism*, Philadelphia: University of Pennsylvania Press
- Rogers E., dan Shoemaker F., F, 1978., *Memasyarakatkan Ide-ide Baru*, diterjemahkan oleh Abdillah, H., Drs. (editor) dari *Communication of Innovations*. Surabaya: Usaha Baru.
- Spradley, J.,T., 1997. *Metode Etnografi*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Suparlan, Parsudi, 1985. *Kebudayaan dan Pembangunan*, Makalah dalam Seminar Kependudukan dan Pembangunan. Jakarta, KLH.
- Tittley, Mark, 1999. *Youth Subcultures and Commitment Level Model*, sebuah essay diterbitkan melalui jaringan internet <http://www.btc.co.za>.